



Research Articles

**Kata Kunci:**

Lama Penggunaan KB  
Suntik 3 Bulan;  
Gangguan Menstruasi;  
Ibu Menyusui

**Keywords:**

*Duration of Use of KB  
Injections 3 Months;  
Menstrual Disorders;  
Breastfeeding mothers*

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

Nurul Wasi'a  
Akademi Keperawatan Justitia  
Palu

**EMAIL**

[nurulgairi@gmail.com](mailto:nurulgairi@gmail.com)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

## Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi bagi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Talise

*Relationship between 3 Months of Injectable Contraceptive Use and Menstrual Disorders for Breastfeeding Mothers in the Working Area of the Talise Health Center*

Nurul Wasi'a<sup>1\*</sup>, Ardin S Hentu<sup>2</sup>, Rabiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Justitia Palu

**Abstrak:** Menstruasi, juga dikenal sebagai perdarahan, lendir, dan puing-puing dari mukosa rahim diikuti oleh pelepasan periodik dan siklik (deskuamasi) endometrium, adalah perubahan fisiologis dalam tubuh wanita yang terjadi secara teratur dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi. Masalah terbesar dengan kontrasepsi suntik adalah pendarahan yang tidak teratur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi pada ibu menyusui di Puskesmas Talise. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Semua ibu menyusui yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Talise diikutsertakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 responden (70,8%) menggunakan kontrasepsi suntik selama 3 bulan dengan lama penggunaan lebih dari 6 bulan, sedangkan 7 responden (29,2%) menggunakannya kurang dari 6 bulan. Untuk masalah menstruasi, 21 responden (87,5%) melaporkan mengalaminya, sedangkan 3 responden (12,5%) melaporkan tidak mengalaminya. Hasil uji rank Spearman didapatkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,005$  antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan masalah menstruasi. Sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi pada ibu menyusui yang menggunakan KB suntik 3 bulan di wilayah operasi Puskesmas Talise tahun 2022.

**Abstract:** Menstruation, also known as bleeding, mucus, and debris from the uterine mucosa followed by periodic and cyclic shedding (desquamation) of the endometrium, is a physiological change in a woman's body that occurs regularly and is influenced by reproductive hormones. The biggest problem with injectable contraceptives is irregular bleeding. The purpose of this study was to see whether there was a relationship between the duration of 3 months of injectable contraceptive use and menstrual abnormalities in breastfeeding mothers at the Talise Health Center. The research method used in this research is quantitative research with a cross sectional approach. All breastfeeding mothers who used 3-month injectable contraception at the Talise Health Center were included in this study. The results showed that 17 respondents (70.8%) used injectable contraception for 3 months with a duration of use of more than 6 months, while 7 respondents (29.2%) used it less than 6 months. For menstrual problems, 21 respondents (87.5%) reported experiencing them, while 3 respondents (12.5%) reported not experiencing them. Spearman's rank test results obtained a significance value of  $0.002 < 0.005$  between the duration of 3 months of injectable birth control and menstrual problems. So that the hypothesis is accepted, namely that there is a relationship between the length of use of 3-month injectable birth control and menstrual abnormalities in breastfeeding mothers who use 3-month injection KB in the operating area of the Talise Health Center in 2022.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 4 April 2023

Pages: 330-337

## LATAR BELAKANG

Menstruasi adalah perubahan fisiologis normal dalam tubuh wanita yang diatur oleh hormon reproduksi (Wisniastuti, Adilatri, and Purwanti 2018). Hal ini juga dikenal sebagai perdarahan, lendir, dan puing-puing dari mukosa rahim, serta peluruhan periodik dan siklik (deskuamasi) endometrium, yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Siklus haid adalah masa yang berlangsung dari hari pertama haid sampai datangnya haid berikutnya. Siklus menstruasi wanita biasanya berlangsung selama 21-35 hari, dengan hanya 10-15% yang memiliki siklus pra menstruasi 28 hari dengan lama menstruasi 3-5 hari, dan ada pula yang 7-8 hari (Toduhu, Kundre, and Malara 2014).

Siklus menstruasi dipandang sebagai indikator penting kesehatan reproduksi, dan perubahan siklus tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup seorang wanita (Tombokan, Pangemanan, and Engka 2017). Akibatnya, siklus menstruasi yang tidak teratur dapat membahayakan kesehatan reproduksi wanita. Salah satu penyebab siklus menstruasi tidak normal yang sering dikeluhkan oleh ibu menyusui adalah penggunaan alat kontrasepsi.

Metode kontrasepsi yang paling umum digunakan adalah injeksi. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal yang bahan bakunya mengandung sediaan estrogen dan progesteron, kontrasepsi suntik memiliki beberapa efek samping diantaranya perubahan pola haid, mual, pusing dan nyeri payudara ringan (Murtadha n.d.). Jenis kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan adalah *Depo-Medroxy-Progesterone Acetate* (DMPA). *Depo-Medroxy-Progesterone Acetat* adalah kontrasepsi yang berasal dari hormon progesteron alami. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg (Siregar, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan kontrasepsi tumbuh di banyak wilayah di dunia pada tahun 2016, terutama di Asia dan Amerika Latin. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern stabil, meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi pasangan usia subur (15-49 tahun) yang melaporkan penggunaan alat kontrasepsi kontemporer meningkat antara tahun 2008 dan 2015. Di Afrika, mengalami penurunan dari 23,6% menjadi 8,5%; di Asia naik dari 60,9% menjadi 61,8%; sementara di Amerika Latin dan Karibia, tetap konsisten di 66,7% (Siregar, 2019).

Jumlah peserta KB di Indonesia tahun 2017 sebanyak 23.361.189 (63,22%); metode kontrasepsi yang dipilih oleh sebagian besar peserta KB (lebih dari 80%) dibandingkan metode lainnya; suntik (62,77%) dan pil (17,24%), dimana kedua metode ini termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek (Kemenkes 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Palu, jumlah peserta KB aktif di Kota Palu tahun 2020 sebanyak 30.917 orang. Dengan prevalensi IUD sebanyak 9.883 akseptor (31,9%), IMPLAN sebanyak 7046 akseptor (22,8 %), SUNTIK sebanyak 6.933 akseptor (22,4%), PIL sebanyak 5131 akseptor (16,6%), MOW sebanyak 1253 akseptor (4,1%), KONDOM sebanyak 610 akseptor (2,0%), dan MOP sebanyak 61 akseptor (0,2%). Dan pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif di Kota Palu sebanyak 33.729 orang. Dengan prevalensi IUD sebanyak 10.601 akseptor (31,4%), IMPLAN sebanyak 8.366 akseptor (24,8%), SUNTIK sebanyak 7.920 akseptor (23,4%), PIL sebanyak 4.964 akseptor (14,7%), MOW sebanyak 1210 akseptor (3,5%), KONDOM sebanyak 643 akseptor (1,9%), dan MOP sebanyak 25 akseptor (0,07%). Berdasarkan data yang didapatkan alat kontrasepsi suntik berada di urutan ketiga untuk jenis KB yang paling banyak diminati (Dinkes Kota Palu 2020 dan 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Palu, terdapat 2.837 peserta KB aktif di Puskesmas Talise pada tahun 2020. Dengan prevalensi IUD sebanyak 1226 akseptor (43,2%), IMPLAN sebanyak 650 akseptor (22,9%), SUNTIK sebanyak 615 akseptor (21,6%), PIL sebanyak 292 akseptor (10,2%), KONDOM sebanyak 27 akseptor (0,9%), MOW sebanyak 27 akseptor (0,9%). Dan pada tahun 2021

jumlah peserta KB aktif di Puskesmas Talise sebanyak 3.887 orang. Dengan prevalensi IUD sebanyak 1.375 akseptor (35,3%), SUNTIK sebanyak 1024 akseptor (26,3%), IMPLAN sebanyak 813 akseptor (20,9%), PIL sebanyak 537 akseptor (13,8%), KONDOM sebanyak 109 akseptor (2,8%), dan MOW sebanyak 29 akseptor (0,7%). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa prevalensi alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Talise pada tahun 2020 berada di urutan ketiga dan pada tahun 2021 alat kontrasepsi suntik berada di urutan kedua untuk jenis KB yang paling banyak diminati (Dinkes Kota Palu 2020 dan 2021).

Jumlah pengguna alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Talise pada 3 bulan terakhir sebelum penelitian di tahun 2022 yaitu pada bulan Juni-Agustus adalah berjumlah 549 orang. (Puskesmas Talise 2022).

Masalah terbesar dengan kontrasepsi suntik adalah pendarahan yang tidak teratur. Karena perdarahan tidak teratur, hingga 25% pasien menghentikan pengobatan selama tahun pertama. Masalah menstruasi seringkali bersifat sementara dan berdampak minimal pada kesehatan. Tingkat perdarahan tidak teratur adalah 70% pada tahun pertama dan 10% setelah itu. Dengan setiap injeksi ulang, perdarahan dan bercak berkurang secara progresif, sehingga setelah lima tahun, 80% pengguna mengalami amenorrhoeic.

Beberapa ibu menyusui di Puskesmas Talise mengeluhkan bahwa mens truasinya terganggu atau tidak teratur setelah menggunakan alat kontrasepsi suntik. Bagi akseptor alat kontrasepsi suntik 3 bulan / calon akseptor kb sebaiknya menggali informasi tentang alat kontrasepsi dan kekurangannya masing saat hendak menggunakan alat kontrasepsi dan bagi petugas kesehatan diharapkan untuk selalu memberi informasi tentang alat kontrasepsi suntik terutama efek sampingnya berupa gangguan menstruasi dan memastikan kembali responden sudah memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya untuk membuat penelitian yang lebih luas jangkauannya dengan memperhatikan faktor-faktor lain antara penggunaan alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi yang terjadi (Siregar R., 2019).

Menurut (Antika and Widaryati 2014), kontrasepsi suntik sering berdampak pada siklus menstruasi pada wanita usia subur, dan ada kecenderungan terjadinya kekacauan dalam siklus dan volume menstruasi pada wanita usia subur. Lebih lanjut, menurut penelitian (Spevack 2013), hingga 70% pengguna DMPA mengalami amen ore dalam waktu dua tahun setelah menggunakan kontrasepsi suntik. Menurut temuan penelitian (Rahmadani Siregar 2019), terdapat hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik selama tiga bulan dengan kelainan menstruasi yang dialami oleh responden yang menggunakan kontrasepsi suntik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi bagi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Talise.

## METODE

Metode dalam penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen dalam penelitian ini merupakan Kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu 549 responden yaitu wanita menyusui yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan di Pusat Kesehatan Talise. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 responden, dengan tehnik pengambilan sampel *Purposive sampling*. Lokasi dan waktu penelitian ini di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2022.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
20-29	13	54,2
30-39	9	37,5
40-49	2	8,3
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMP	2	8,3
SMA	8	33,3
D3	4	16,7
S1	6	25,0
S2	4	16,7
<b>Lama Pengguna</b>		
> 6 bulan	17	70,8
< 6 bulan	7	29,2
<b>Gangguan Menstruasi</b>		
Mengalami	21	87,5
Tidak Mengalami	3	12,5
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, yang paling banyak yaitu responden yang berusia (20-29 tahun) dengan presentase 54,2%, sedangkan yang paling sedikit berusia (40-49 tahun) dengan presentase 8,3%. Karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan, yang paling banyak yaitu SMA dengan persentase 33,3%. Karakteristik responden berdasarkan lam pengguna, yang paling banyak adalah > 6 bulan sebanyak 17 responden dengan persentase 70,8%, dan paling sedikit adalah < 6 bulan sebanyak 7 responden dengan persentase 29,2%. Karakteristik responden dengan gangguan menstruasi yang lebih banyak adalah mengalami sebanyak 21 responden dengan persentase 87,5%, dan yang lebih sedikit adalah tidak mengalami sebanyak 3 responden dengan persentase 12,5%.

Tabel 2. Analisis hubungan lama penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada ibu menyusui di Wilayah kerja Puskesmas Talise

No	Lama penggunaan	Gangguan menstruasi				%	p-value	Nilai korelasi
		Mengalami		Tidak mengalami				
		f	%	f	%			
1	> 6 bulan	17	70,8	0	0	70,8	0,002	0,589
2	≤ 6 bulan	4	16,7	3	12,5	29,2		
<b>Total</b>		21	87,5	3	12,5	100		

Sumber: Uji Spearman rank & Data primer 2022

Berdasarkan tabel 2 analisis hubungan lama penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada ibu menyusui di Wilayah kerja Puskesmas Talise diketahui bahwa dari 24 responden didapatkan sebanyak 17 responden (70,8%) dengan lama penggunaan > 6 bulan yang

mengalami gangguan menstruasi sebanyak 17 responden (70,8%), dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 0 responden (0%), sedangkan sebanyak 7 responden (29,2%) dengan lama penggunaan  $\leq 6$  bulan yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 4 responden (16,7%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 3 responden (12,5%). Hasil penelitian setelah dilakukan uji korelasi Spearman didapatkan nilai signifikan/*p value* sebesar  $0,002 < 0,005$  dimana *p value* lebih kecil dari 0,005 yang berarti Hipotesis peneliti diterima karena terdapat hubungan antara lama penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Talise dengan nilai korelasi spearman yaitu sebesar 0,589 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

## DISKUSI

Berdasarkan temuan penelitian tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi pada ibu menyusui di wilayah operasi Puskesmas Talise pada bulan September sampai dengan Oktober 2022. Peneliti menemukan bahwa dari 24 responden, 17 (70,8 %) dengan lama pemakaian  $> 6$  bulan mengalami gangguan haid, dan yang tidak mengalami gangguan haid sebanyak 0 (0%), sedangkan yang dengan lama pemakaian 6 bulan mengalami gangguan haid sebanyak 4 (16,7 %), dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 3 orang (12,5%).

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 17 responden (70,8%) dari 24 responden (100%) dengan lama pemakaian  $> 6$  bulan, sedangkan yang berdurasi 6 bulan sebanyak 7 responden (29,2%). Menurut data, lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan dibandingkan yang kurang dari 6 bulan. Responden memilih kontrasepsi suntik 3 bulan karena lebih nyaman dan menghilangkan kebutuhan untuk suntik setiap bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyahana, (2018) dengan judul “Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb suntik 3 bulan di Klinik Sabarita Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat tahun 2018”. Terungkap bahwa mayoritas responden menggunakan suntik 3 bulan dengan masa pemakaian  $> 1$  tahun yaitu sebanyak 80 responden (81,6%), sedangkan yang berjangka waktu 1 tahun sebanyak 18 responden (18,4%) dari 98 responden.

Peneliti percaya bahwa penggunaan kontrasepsi suntik selama tiga bulan berdampak signifikan terhadap perkembangan masalah menstruasi karena adanya ketidakseimbangan hormon yang menyebabkan pergeseran endometrium. Kontrasepsi suntik menyebabkan ketidakseimbangan hormon, dengan hormon ini membuat dinding rahim melemah, mengakibatkan bercak perdarahan. Selanjutnya, semakin lama alat kontrasepsi tersebut digunakan, semakin lama pula terjadinya menstruasi berubah menjadi tidak menstruasi sama sekali. Komponen gestagen dalam DMPA bertanggung jawab atas pergeseran durasi menstruasi. Pergeseran ini sesuai dengan penurunan perdarahan menstruasi di antara responden DMPA.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 21 responden (87,5%) dari 24 responden (100%) yang mengalami kesulitan menstruasi, sedangkan yang tidak mengalami kesulitan menstruasi ada 3 responden (12,5%). Berdasarkan temuan tersebut, kelompok lengkap yang diuji lebih banyak mengalami gangguan menstruasi dibandingkan kelompok yang tidak mengalami gangguan menstruasi setelah menggunakan KB suntik 3 bulan. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti kepada responden; ditemukan lebih banyak ibu yang mengalami kelainan menstruasi, seperti amenorrhea (tidak haid selama tiga bulan berturut-turut, diikuti dengan spotting (bercak darah)).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Umrah & Dahlan, (2018) dengan judul “Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik”. Menurut temuan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB, 22 orang

(66,7%) mengalami gangguan menstruasi seperti amenore (tidak ada perdarahan) pada 1 orang (2,9%), dan menoragia (perdarahan hebat) pada 1 orang (2,9%).

Menurut (Rahmadiyahana 2018) menyatakan bahwa kelainan menstruasi yang dapat terjadi pada pengguna kontrasepsi suntik antara lain amenorrhea, perdarahan tidak teratur, spotting, dan variasi frekuensi, lama, dan volume keluar darah. Lama Pemakaian berpengaruh pada pola menstruasi. Pendarahan intermenstrual dan bercak berkurang dari waktu ke waktu, sedangkan amenore menjadi lebih umum. Upaya untuk menghindari perdarahan tidak teratur yang disebabkan oleh kontrasepsi suntik sebagian besar tidak efektif, sementara penggunaan suplemen estrogen yang sering telah dicoba tanpa bukti bahwa hal ini mengurangi atau mencegah kelainan pola menstruasi. Menurut Antika DA, (Rahmadiyahana 2018). Keterkaitan antara akseptor KB suntik DMPA dengan *amenore* di induksi oleh *progesteron* dalam komponen DMPA pereduksi *Luteinizing Hormone* (LH). Peningkatan kadar DMPA dalam darah selama beberapa bulan akan menurunkan LH, perkembangan folikel, dan evaluasi. Selanjutnya, DMPA mempengaruhi pelepasan *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) oleh hipotalamus, yang menyebabkan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) hipofisis anterior menurun. Mengurangi FSH menghambat pertumbuhan folikel, mencegah ovulasi atau pembuahan. Ketika DMPA digunakan, endometrium menjadi lebih dangkal dan atrofi, dengan kelenjar yang tidak aktif, membuat endometrium kurang menguntungkan untuk implantasi ovum yang telah dibuahi.

Menurut para ahli, berdasarkan studi sebelumnya, diperkirakan bahwa durasi penggunaan kontrasepsi suntik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masalah menstruasi karena adanya ketidakseimbangan antara hormon progesteron dan estrogen sehingga menyebabkan perubahan pada endometrium. Pemakaian kontrasepsi 3 bulan yang menyebabkan ketidakseimbangan hormon, menipiskan dinding rahim, sehingga menimbulkan daerah perdarahan. Kelainan haid seperti siklus haid yang pendek atau panjang, jarang keluar, perdarahan atau flek yang tidak teratur, atau tidak haid sama sekali sering disebabkan oleh pemakaian suntik 3 bulan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman,  $p = 0,002 < 0,05$ , menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Talise pada tahun 2022 dengan nilai korelasi spearman yaitu sebesar 0,589 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut positif dengan korelasi yang kuat. Dalam contoh ini dapat dikatakan hipotesis penelitian adalah “Ada hubungan yang sudah berlangsung lama antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi pada ibu menyusui di Puskesmas Talise Kota Palu”. Dapat diterima, dan hipotesis penelitian telah di validasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Andriani Kusumastutia, Dewi Hartinah (2018). Dengan judul “Hubungan periode penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan Siklus menstruasi.” Analisis data menggunakan Spearman Rho menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus menstruasi.

Menurut (Rahmadiyahana 2018). Amenore, perdarahan tidak teratur, bercak, dan variasi frekuensi, lama, dan volume kehilangan darah semuanya dapat diobati dengan suntikan kontrasepsi. Lama pemakaian berpengaruh pada pola haid. Pendarahan intermenstrual dan bercak berkurang dari waktu ke waktu, sedangkan amenore menjadi lebih umum. Menurut (Rahmadiyahana 2018). Prevalensi gangguan siklus pada penggunaan suntik 3 bulan khususnya amenore meningkat hingga wanita tidak mengalami menstruasi sama sekali setelah menggunakan kontrasepsi. Progesteron dalam komponen DMPA menghambat LH, menyebabkan endometrium menjadi dangkal dan atrofi, dengan kelenjar yang tidak aktif, mengakibatkan amenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmaida Siregar (2019). Dengan judul “Hubungan penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi di Klinik

Sulistiowati Kecamatan Hutaraja tinggi Kabupaten Padang lawas Tahun 2018”. Analisis statistik uji chi-square menghasilkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , yang berarti ada hubungan antara penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi.

Atrofi endometrium dapat disebabkan oleh penggunaan kontrasepsi suntik selama tiga bulan, menurut para ahli. Karena ketiadaan progesteron mengganggu ketersediaan nutrisi ke endometrium, endometrium menjadi tipis dan atrofi. Hal ini menegaskan adanya amenore pada beberapa ibu menyusui yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada usia wanita yang sudah rentan untuk memiliki anak dan banyak yang tidak mau menggunakan kontrasepsi secara konsisten, diperlukan kontrasepsi jangka panjang untuk menjarangkan kehamilan, dan usia mempengaruhi keputusan dan penggunaan kontrasepsi seseorang. Semua partisipan penelitian menggunakan kontrasepsi suntik karena mudah digunakan dan efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilihat dari lama penggunaan KB suntik 3 bulan, lebih banyak dari 24 responden yang menggunakan lebih dari 6 bulan dibandingkan kurang dari 6 bulan. Responden ibu menyusui yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan mengalami gangguan menstruasi lebih banyak dari 24 responden dibandingkan yang tidak mengalami gangguan menstruasi.

Hasil uji Spearman rank didapatkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,005$  antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi, dengan nilai korelasi Spearman 0,589, menempatkannya pada kelompok asosiasi tinggi. Sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kelainan menstruasi pada ibu menyusui yang menggunakan KB suntik 3 bulan di wilayah operasi Puskesmas Talise tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Dita Agil, and Widaryati Widaryati. 2014. “Hubungan Penggunaan KB Suntik Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul.”
- Kemenkes, R. I. 2020. “Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19.” *Kemenkes RI* 5.
- Murtadha, Atiqah. n.d. “Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pil KB Dalam Mengatur Siklus Haid Pada Calon Jamaah Haji Dan Umrah Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017-2018.”
- Rahmadiyahana, Eka wahyu. 2018. “HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI KLINIK SABARITA TANJUNG BERINGIN KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2018.” *Kebidanan*.
- Siregar, Rahmadani. 2019. “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Haid Di Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2018.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Siregar, Rosmaida. 2019. “Hubungan Penggunaan KB SUNTIK Dengan Siklus Menstruasi Di Klinik Sulistiowati Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan*.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Spevack, Edra. 2013. “The Long-Term Health Implications of Depo-Provera.” *Integrative Medicine* 27.
- Toduho, Serly, Rina Kundre, and Reginus Malara. 2014. “Hubungan Stres Psikologis Dengan Siklus Menstruasi Pada Siswi Kelas 1 Di SMA Negeri 3 Tidore Kepulauan.” *Jurnal Keperawatan* 2(2).
- Tombokan, Kevin C., Damajanty H. C. Pangemanan, and Joice N. A. Engka. 2017. “Hubungan Antara Stres Dan Pola Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Madya (Co-Assistant) Di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado.” *EBiomedik* 5(1).
- St. Umrah, Andi, and Andi Kasrida Dahlan. 2018. “Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi

- Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik.” *Voice of Midwifery* 5(07):7–13. doi: 10.35906/vom.v5i07.12.
- Wisniastuti, Luh Made, A. A. Sri Agung Adilatri, and Ika Setya Purwanti. 2018. “Hubungan Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Semester VIII Di Stikes Wira Medika Bali: Stress Level Correlation To Change Of Menstrual Cycle In The Semester VIII In Stikes Wira Medika Bali.” *Bali Medika Jurnal* 5(1):91–100.